

PENGARUH KOMPONEN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT PADA SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023

Disa Putri Anggraini¹, Tiara Timuriana², Haqi Fadillah³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: ¹dissaanggrainii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh komponen Good Corporate Governance (GCG) terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) pada 42 bank yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Komponen GCG yang diteliti meliputi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan bank dan dianalisis dengan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komponen GCG memiliki pengaruh berbeda terhadap ERC. Meskipun indikator GCG relatif stabil, ERC cenderung berfluktuasi, yang mengindikasikan efektivitas GCG dalam memberikan sinyal kepada pasar masih belum optimal. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan sentimen pasar juga diduga turut memengaruhi hubungan GCG dan ERC. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis pada literatur tata kelola perusahaan dan memberikan implikasi praktis bagi industri perbankan untuk memperkuat kepercayaan pasar melalui mekanisme GCG.

Kata Kunci : GCG, ERC, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

ABSTRACT

This study examines the effect of Good Corporate Governance (GCG) components on the Earnings Response Coefficient (ERC) in 42 banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2023. The GCG components investigated include the Independent Board of Commissioners, the Board of Directors, and the Audit Committee. Data were collected from annual reports and analyzed using panel data regression. The findings reveal that each GCG component has a different impact on ERC. While GCG indicators remain relatively stable, ERC shows significant fluctuations, indicating that the effectiveness of GCG in signaling information to the market is not yet optimal. External factors such as macroeconomic conditions and market sentiment may also influence the relationship between GCG and ERC. This study contributes theoretically to corporate governance literature and provides practical implications for the banking industry in enhancing market confidence through stronger GCG mechanisms.

Keywords: GCG; ERC; Independent Board of Commissioners; Board of Directors; Audit Committee

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan integrasi ekonomi telah membawa transformasi besar dalam sistem keuangan global, di mana transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam konteks pasar modal. Di tengah perkembangan pesat teknologi informasi dan digitalisasi sektor keuangan, pasar modal tidak lagi hanya menjadi tempat jual beli efek, tetapi juga sarana penting untuk menciptakan efisiensi ekonomi, alokasi modal yang optimal, dan penguatan struktur keuangan perusahaan. Dalam ekosistem pasar modal yang dinamis ini, laporan keuangan memainkan peran sentral sebagai media komunikasi utama antara perusahaan dan para pemangku kepentingan eksternal, terutama investor.

Laporan keuangan yang berkualitas tinggi, relevan, dan andal mampu memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu ukuran penting yang digunakan dalam literatur akuntansi keuangan untuk mengukur sejauh mana informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dihargai oleh pasar adalah *earnings response coefficient* (ERC). ERC merupakan koefisien yang menunjukkan tingkat sensitivitas return saham terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Koefisien ini menjadi refleksi dari sejauh mana laba dianggap bernilai (*value relevance*) oleh investor, sehingga semakin tinggi ERC mengindikasikan semakin besar respons pasar terhadap perubahan laba, dan sebaliknya.

Dalam konteks teori sinyal (*signal theory*), informasi akuntansi, termasuk laba, berperan sebagai sinyal yang dikirimkan oleh manajemen kepada pasar mengenai prospek ekonomi perusahaan di masa depan. Namun demikian, agar sinyal tersebut efektif dan dipercaya oleh pasar, diperlukan suatu mekanisme tata kelola yang mampu menjamin bahwa informasi tersebut disajikan secara transparan, akurat, dan bias. Dalam hal ini, GCG menjadi komponen penting yang menjembatani asimetri informasi antara manajemen dan investor. GCG merupakan sistem dan struktur yang dirancang untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dalam rangka menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, menjaga integritas keuangan, dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan.

Penerapan GCG yang baik diyakini dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, termasuk informasi laba, sehingga dapat memperkuat respons pasar terhadap informasi tersebut. Komponen-komponen utama dalam struktur GCG seperti Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit memiliki peran strategis dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang objektif terhadap keputusan manajemen. Dewan direksi bertanggungjawab atas pengelolaan perusahaan dan penyusunan laporan keuangan, sementara Komite audit mengawasi proses audit internal dan eksternal serta memastikan kepatuhan terhadap standar pelaporan dan peraturan yang berlaku.

Kendati demikian, dalam praktiknya, efektivitas penerapan GCG dalam meningkatkan nilai ERC masih menjadi perdebatan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten mengenai hubungan antara GCG dan ERC. Beberapa studi menemukan adanya hubungan positif antara kualitas tata kelola dan besarnya ERC (Kurnia & Sufiyanti, 2015; Yeti, 2020), sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan, atau bahkan negative (Putri & Fitriyani, 2017; Kurnia et al., 2019). Inkonsisten ini mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak faktor yang memoderasi atau memediasi hubungan tersebut, serta membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor-sektor yang diatur ketat seperti perbankan.

Sektor perbankan merupakan sektor yang sangat strategis dalam sistem keuangan nasional. Perbankan berfungsi sebagai intermediasi keuangan dan menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi. Di Indonesia, sektor ini juga memiliki tingkat regulasi dan pengawasan yang tinggi, yang idealnya mendorong penerapan prinsip-prinsip GCG secara optimal. Namun, data empiris menunjukkan bahwa meskipun struktur GCG relatif stabil dari tahun ke tahun, nilai ERC pada perusahaan perbankan

mengalami fluktuasi yang cukup tajam sepanjang periode 2019-2023. Ketidaksesuaian ini menimbulkan pertanyaan mendasar apakah penerapan GCG sudah cukup efektif dalam memberikan sinyal yang kuat dan dapat dipercaya kepada investor?

Fluktuasi nilai ERC selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar indikator GCG juga turut memengaruhi respons pasar terhadap informasi laba. Misalnya, faktor kondisi makro ekonomi, ketidakpastian pasar akibat pandemi covid-19, serta perubahan regulasi fiskal dan moneter menjadi elemen yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, dalam kerangka penelitian ini, fokus utama diarahkan pada aspek internal perusahaan, yakni struktur GCG, dengan asumsi bahwa tata kelola yang efektif dapat berfungsi sebagai peredam ketidakpastian informasi dan penjamin kualitas pelaporan keuangan.

Selain itu penting untuk dicatat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 42 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama lima tahun, yaitu dari 2019-2023. Rentang waktu ini dipilih karena mencerminkan berbagai fase ekonomi penting, mulai dari stabilitas pra-pandemi, krisis akibat pandemic, hingga proses pemulihan ekonomi. Hal ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika hubungan antara GCG dan ERC dalam berbagai kondisi ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi data panel, penelitian ini bertujuan untuk memberikan temuan empiris yang lebih robust dan akurat.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori sinyal (Signal theory)

Menurut Brigham & Houston (2014) teori sinyal mengacu pada bagaimana pemegang saham melihat potensi peningkatan nilai perusahaan di masa depan. Informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pemegang saham dianggap sebagai sinyal yang dapat menggambarkan kualitas manajemen dan prospek perusahaan ke depan. Dari sudut pandang teori sinyal, GCG dapat dilihat sebagai bentuk sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada investor mengenai kualitas manajemen dan prospek masa depan perusahaan. Maka semakin kuat sinyal yang dikirimkan kepada investor, yang pada akhirnya dapat memperbesar nilai ERC.

Good Corporate Governance

Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Pungki (2021), GCG struktur dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan agar mencapai tujuan dengan tetap mempertahankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan etika. Dalam konteks perusahaan public, GCG memastikan perlindungan bagi semua pemangku kepentingan.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Sutedi (2011), komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen atau pemilik saham pengendali. Peran dewan komisaris independen adalah mengawasi jalannya operasional perusahaan agar sesuai prinsip GCG, mencegah konflik kepentingan, serta menjaga kepentingan pemegang saham minoritas.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

Dewan Direksi

Menurut Efendi (2009) bahwa dewan direksi merupakan pihak yang bertanggungjawab atas operasional perusahaan dan penyusunan laporan keuangan. Direksi yang efektif mampu meningkatkan kualitas

informasi keuangan, yang kemudian dapat meningkatkan ERC karena kepercayaan investor terhadap laba yang disajikan.

DD = Jumlah Anggota Dewan di Perusahaan

Komite Audit

Komite audit menurut Arens et al. (2017) adalah komite yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan keputusan terhadap regulasi. Memiliki tanggungjawab besar dalam menjamin integritas laporan keuangan. Komite audit yang efektif meningkatkan kualitas pelaporan dan memperkuat respons pasar terhadap informasi laba.

KA = Jumlah Anggota Komite Audit

Earnings Response Coefficient (ERC)

ERC adalah alat ukur untuk mengetahui reaksi pasar terhadap informasi laba. Menurut Kurnia et al. (2019), ERC mengukur sensitivitas return saham terhadap laba tak terduga *unexpected earnings* (UE). ERC yang tinggi menunjukkan bahwa laba dianggap relevan oleh investor dan menandakan kualitas laba yang tinggi. Sebaliknya, ERC yang rendah menunjukkan bahwa informasi laba tidak sepenuhnya dipercaya pasar.

Pengukuran ERC dilakukan melalui:

Calculate Individual and Market Return

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - (P_{it-1}))}{P_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{(IHS_{Gt} - (IHS_{Gt-1}))}{IHS_{Gt-1}}$$

Abnormal Return (AR)

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Cummulative Abnormal Return (CAR)

$$CAR_i(t-5, t+5) = \sum_{t-5}^{t+5} AR_{it}$$

Pengukuran Unexpected Earnings (UE)

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - (EPS_{it-1}))}{EPS_{it-1}}$$

Perhitungan ERC

Setelah nilai CAR dan UE didapatkan, barullah bisa dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai ERC dengan rumus:

$$CAR_i(t-5, t+5) = \alpha + \beta UE_{it} + \epsilon$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa deskriptif verifikatif, yang bertujuan untuk menggambarkan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pengaruh GCG terhadap ERC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Untuk membuktikan hubungan ini, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang memungkinkan peneliti untuk menguji secara mendalam hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana distribusi data, serta untuk mengidentifikasi variabel-variabel dalam setiap hipotesis. Analisis ini mencakup beberapa parameter utama yang akan diperhatikan, yaitu *mean* (nilai rata-rata), *minimum* (nilai minimal), *maximum* (nilai maksimal), dan *standard deviation* (simpangan baku).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji menentukan model yang tepat antara *common effect model* dan *fixed effect model* maka dalam penelitian ini dilakukan uji chow. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 = Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah CEM

H_1 = Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah FEM

Setelah memahami karakteristik data melalui uji statistik deskriptif, langkah selanjutnya adalah menentukan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Salah satu pengujian awal yang dilakukan adalah **Uji Chow**, yaitu sebuah metode statistik untuk membandingkan dua jenis model data panel, yakni **Common Effect Model** dan **Fixed Effect Model**. Common Effect Model mengasumsikan bahwa seluruh unit observasi (dalam hal ini perusahaan) memiliki perilaku yang homogen dan tidak mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antar perusahaan. Sebaliknya, Fixed Effect Model mengakomodasi kemungkinan adanya perbedaan karakteristik tetap (fixed) antar entitas yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi dapat memengaruhi hubungan antar variabel.

Tabel 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,019902	(41,164)	0,4486
Cross-section Chi-square	47,467234	41	0,2259

Sumber: Hasil olah data (2025)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai probabilitas untuk cross-section F adalah sebesar $0,2259 > 0,05$. maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang lebih tepat untuk mengestimasi data panel adalah model *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Berdasarkan uji chow sebelumnya, diperoleh hasil bahwa model yang tepat digunakan adalah *common effect model*, sehingga perlu dilakukan pengujian lagi untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effect model* dan *random effect model* dengan menggunakan uji hausman. Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 = Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section random* > 0,05 (nilai signifikan) maka model terbaik yang digunakan untuk mengestimasi data panel adalah REM.

H_1 = Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section random* < 0,05 (nilai signifikan) maka model terbaik yang digunakan untuk mengestimasi data panel adalah FEM.

Setelah dilakukan Uji Chow dan model Fixed Effect dipilih sebagai kandidat model, maka pengujian selanjutnya adalah Uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk membandingkan antara model Fixed Effect dan model Random Effect guna menentukan model mana yang paling sesuai untuk digunakan. Uji Hausman berfokus pada konsistensi dan efisiensi estimasi parameter. Jika hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan estimasi signifikan, maka model Fixed Effect dianggap lebih tepat karena menghasilkan estimasi yang konsisten. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan, maka model Random Effect dapat digunakan karena lebih efisien. Dengan demikian, Uji Hausman merupakan tahapan krusial dalam proses seleksi model regresi panel yang akan digunakan dalam analisis lanjutan.

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2,581401	3	0,4608

Sumber: Hasil olah data (2025)

Berdasarkan tabel 2 hasil uji hausman, diketahui bahwa nilai probabilitas (p-value) untuk *cross-section random* adalah sebesar 2,581401 atau > 0,05. Maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis (H_1) ditolak. Artinya model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan hasil pengujian chow dan hausman memperoleh hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lagi untuk mengetahui model mana yang lebih dominan dalam mengestimasi data panel. Pengujian ini dilakukan dengan uji lagrange multiplier. Uji lagrange multiplier adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan model yang tepat antara *common effect model* dan *random effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam uji lagrange multiplier adalah sebagai berikut :

H_0 = Jika nilai cross section Breusch-pagan > 0,05 (nilai signifikan) maka model terbaik yang digunakan untuk mengestimasi data panel adalah CEM.

H_1 = Jika nilai cross section Breusch-pagan < 0,05 (nilai signifikan) maka model terbaik yang digunakan untuk mengestimasi data panel adalah REM.

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Test for Random Effects			
Null hypotgeses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all othersZ) alternatives			
	Cross-section	Statistic Time	Both
Breusch-Pagan	0,004398 (0,9471)	1,464906 (0,2262)	1,469304 (0,2255)

Honda	-0,066320 (0,5264)	-1,210333 (0,8869)	-0,902730 (0,8167)
King-Wu	-0,066320 (0,5264)	-1,210333 (0,8869)	-1,175061 (0,8800)
Standardized Honda	0,162815 (0,4353)	-1,002585 (0,8420)	-5,817239 (1,0000)
Standardized King-Wu	0,162815 (0,4353)	-1,002585 (0,8420)	-4,349729 (1,0000)
Gourieroux. et al.	-	-	0,000000 (1,0000)

Sumber: Hasil olah data (2025)

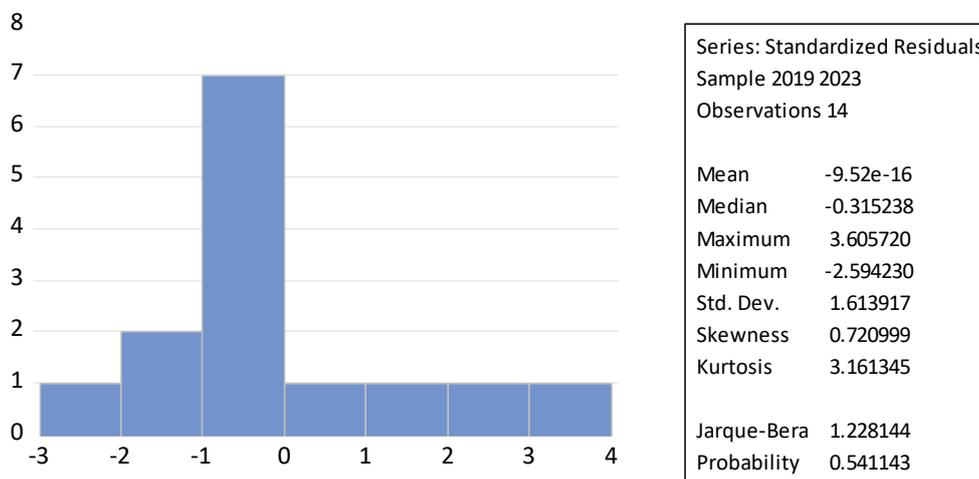
Berdasarkan tabel 3 uji lagrange multiplier (LM), diketahui bahwa nilai probabilitas dari *Cross-Section Breusch-Pagan* adalah $0,9471 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_1) diterima. Artinya, model *Common Effect Model* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Jarque-Bera lebih kecil dari dua, dan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5%.

Uji normalitas merupakan salah satu tahapan penting dalam menguji kelayakan model regresi. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa residual (galat) yang dihasilkan dari model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi normalitas residual ini diperlukan karena banyak teknik inferensial statistik, termasuk pengujian hipotesis dan interval kepercayaan, didasarkan pada asumsi bahwa error term terdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam regresi telah terpenuhi, dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan Uji Durbin-Watson. Uji DW merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Hampir sama semua program statistik sudah menyediakan fasilitas untuk menghitung nilai d (yang menggambarkan koefisien DW). Nilai d akan berada di kisaran 0 hingga 4. Adapun hasil sebagai berikut:

Table 4. Uji Autokorelasi

Mean depedent var	16,12120
S.D. dependent var	71,46643
Akaike info criterion	3,464499
Schwarz criterion	3,6599519
Hannan-Quinn criter	2,518589
Durbin-Watson stat	2,276398

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan antar residual dalam suatu model regresi linier. Autokorelasi sering ditemukan pada data runtun waktu (time series), namun juga bisa muncul dalam data cross section bila ada pengaruh sistematis yang tidak terdeteksi oleh model.

Adanya autokorelasi dapat menyebabkan nilai standar error menjadi tidak akurat, sehingga mengganggu keandalan uji signifikansi koefisien regresi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa data bebas dari autokorelasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai **Durbin-Watson adalah sebesar 2,276398**. Karena nilai ini mendekati angka 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, model telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu bebas dari autokorelasi.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut: H_0 = Jika nilai korelasi $> 0,80$, maka model regresi mengandung multikolinearitas diantara variabel independen.

H_1 = Jika nilai korelasi $< 0,80$, maka tidak terdapat regresi multikolinearitas diantara variabel independen.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	DKI X1	DD X2	KA X3
DKI X1	1	-0,1199350...	-0,0401744...
DD X2	-0,1199350...	1	0,56476307...
KA X3	-0,0401744...	0,56476307...	1

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa uji multikolinearitas nilai koefisien dewan komisaris independen (X1) dan dewan direksi (X2) sebesar $-0,119 < 0,80$, koefiseien dewan komisaris independen (X1) dan komite audit (X3) sebesar $-0,040$, dan koefisien dewan direksi (X2) dan komite audit (X3) sebesar $0,564 < 0,80$. artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka tidak terjadi multikolinearitas pada data ini.

Hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas berarti bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel bebas memberikan informasi yang unik dan tidak tumpang tindih dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat menghasilkan estimasi koefisien yang lebih stabil dan dapat diandalkan. Ketiadaan multikolinearitas juga memudahkan dalam menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel

terikat, karena tidak ada distorsi akibat hubungan antar variabel bebas yang terlalu kuat. Oleh karena itu, model regresi yang terbentuk dapat dianggap valid dan layak untuk digunakan dalam proses analisis atau pengambilan keputusan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji glejser. Hipotesis yang digunakan dalam uji glejser adalah sebagai berikut:

H0 = Jika probabilitas > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

H1 = Jika probabilitas < 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/28/25 Time: 23:13				
Sample: 2019 2023				
Periods Includes: 5				
Cross-sections included: 42				
Total panel (unbalanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18,76555	28,51137	0,658178	0,5112
DKI_X1	30,83404	42,67599	0,722515	0,4708
DD_X2	2,233475	1,824495	1,224161	0,2223
KA_X3	-6,730301	3,732320	-1,803249	0,0728

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai heteroskedastisitas didapatkan nilai probabilitas dewan komisaris independen (X1) sebesar 0,4708, dewan direksi (X2) sebesar 0,2223, dan komite audit (X3) sebesar 0,0728. dari keseluruhan nilai probabilitas X1, X2, dan X3 nilainya > 0,05. artinya, tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas berarti bahwa varians dari residual atau galat dalam model regresi bersifat konstan pada setiap tingkat nilai variabel independen. Kondisi ini dikenal sebagai homoskedastisitas, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi klasik. Tidak adanya heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa model memiliki distribusi error yang stabil dan tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga hasil estimasi koefisien regresi menjadi lebih akurat dan efisien. Hal ini juga memperkuat validitas uji statistik seperti uji-t dan uji-F karena nilai standar error tidak terdistorsi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dipercaya untuk menarik kesimpulan dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Analisis Regresi linear berganda

Analisis regresi data panel merupakan regresi gabungan yang terdiri dari data *time series* dan *cross section*. Pengujian regresi data panel dilakukan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan model random effect model.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ERC_Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/28/25 Tima: 23:17				
Sample: 2019 2023				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,341919	0,510811	2,62736	0,0100
DKI_X1	-1,070727	0,786530	-1,361330	0,1765
DD_X2	-0,070943	0,026967	-2,630772	0,0099
KA_X3	0,428905	0,023675	18,11655	0,0000

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + a_{it} + e$$

$$ERC = 1,341919 - 1,070727 - 0,070943 + 0,428905$$

Keterangan:

- Y : Variabel dependen untuk unit cross section (i) pada waktu (t)
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X_{it} : Variable independen untuk unit cross section (i) pada waktu (t)
- a_{it} : Efek tetap untuk unit cross section (i) pada waktu (t)
- e : Error terms

Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa; (1) Nilai konstanta sebesar 1,341919. Artinya, jika diasumsikan nilai koefisien dewan komisaris independen (X1), dewan direksi (X2), dan komite audit (X3) adalah nol (0) dan konstanta naik sseilai satu satuan, maka nilai ERC (Y) akan meningkat sebesar 1,341919; (2) Nilai koefisien dewan komisaris independen (X1) sebesar 1,070727. Artinya, jika diasumsikan nilai konstanta, koefisiensi dewan direksi (X2), dan komite audit (X3) adalah nol (0) dan nilai koefisien dewan komisaris independen (X1) naik satu satuan, maka nilai ERC (Y) akan menurun sebesar 1,070727; (3) Nilai koefisien dewan direksi (X2) sebesar 0,070943. Artinya, jika diasumsikan nilai konstanta, koefisien dewan komisaris independen (X1), dan komite audit (X3) adalah nol (0) dan nilai koefisien dewan direksi (X2) naik satu satuan, maka nilai ERC (Y) akan meningkat sebesar 0,070943; (4) Nilai koefisien komite audit (X3) sebesar 0,428905. Artinya, jika diasumsikan nilai konstanta, koefisien dewan komisaris independen (X1), dan dewan direksi (X2) adalah nol (0) dan nilai koefisien komite audit (X3) naik satu satuan, maka nilai Y akan meningkat sebesar 0,428905.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan salah satu prosedur yang bertujuan untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter populasi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model *random effect model*.

Uji T

Uji t merupakan pengujian secara parsial untuk melihat seberapa jauh masing-masing variabel independendalam menjelaskan variabel dependen berdasarkan tingkat signifikan 0,05. Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap ERC.

Tabel 8. Uji T

Dependent Variable: ERC_Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/28/25 Time: 23:17				
Sample: 2019 2023				
Periods Included: 5				
Cross-sections Included: 42				
Total panel (unbalanced) observations: 210				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,341919	0,510811	2,62736	0,0100
DKI_X1	-1,070727	0,786530	-1,361330	0,1765
DD_X2	-0,070943	0,026967	-2,630772	0,0099
KA_X3	0,428905	0,023675	18,11655	0,0000

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

Hipotesis 1: Dewan Komisaris Independen, nilai probabilitas sebesar $0,1765 > 0,05$, nilai t statistik senilai $-1,361330 < 1,971435$ (t tabel), dan nilai koefisien senilai $-1,513$. Artinya, dewan komisaris independent tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Maka H_1 yang menyatakan Dewan komisaris independent berpengaruh terhadap ERC ditolak, dan H_0 diterima.

Hipotesis 2: Dewan Direksi, nilai probabilitas sebesar $0,0099 < 0,05$, nilai t statistik senilai $-1,361330 > 1,971435$, dan nilai koefisien senilai $-0,070943$. Artinya, dewan direksi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC (Y). Maka H_2 yang menyatakan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap ERC diterima, dan H_0 ditolak.

Hipotesis 3: Komite Audit, nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, nilai t statistik senilai $18,11655 > 1,971435$, dan nilai koefisien senilai $0,428905$. hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel komite audit akan menyebabkan nilai ERC meningkat. Meskipun peningkatannya relatif kecil, pengaruh ini bersifat signifikan dan positif. Maka H_3 yang menyatakan Komite Audit berpengaruh terhadap ERC diterima, dan H_0 ditolak.

Uji F

Uji F merupakan pengujian secara simultan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara Bersama-sama berdasarkan tingkat signifikansi $0,05$. Pada penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel GCG secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap ERC. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji f adalah sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka GCG tidak memiliki pengaruh terhadap ERC.

H_1 : Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka GCG memiliki pengaruh terhadap ERC.

Tabel 9. Uji F

R-squared	0,792951
Adjusted R-squared	0,786677
S.E. of regression	0,712484
Sum squared resid	50,25568
Log likelihood	-109,1940
F-statistic	126,3826
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) senilai $0,00 < 0,05$ dan nilai f-statistik senilai $126,3826 > 2,648432$ (F-tabel). Artinya, secara simultan, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit yang merupakan komponen GCG berpengaruh signifikan terhadap ERC. Maka H_4 yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap ERC diterima, dan H_0 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi merupakan pengujian yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² yang semakin mendekati 1 maka akan dianggap semakin baik karena memiliki arti bahwa variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan dalam prediksi variabel dependen.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

R-squared	0,792951
Adjusted R-squared	0,786677
S.E. of regression	0,712484
Sum squared resid	50,25568
Log likelihood	-109,1940
F-statistic	126,3826
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Output Eviews yang diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa hasil uji koefisien Determinasi atau nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,786677 atau 78,7%. Artinya secara simultan GCG memberikan pengaruh terhadap ERC. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sisa 21,3% lainnya yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh komponen GCG terhadap ERC pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Berdasarkan hasil pengujian pengaruh yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; (1) Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memberikan sinyal yang kuat kepada investor terkait kualitas informasi laba perusahaan perbankan di Indonesia; (2) Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap ERC. Artinya, kualitas dan efektivitas kinerja dewan direksi dalam mengelola perusahaan serta menyajikan laporan keuangan berdampak pada bagaimana pasar merespon informasi laba yang disampaikan; (3) Komite Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC. Hal ini menandakan bahwa keberadaan dan kinerja komite audit sebagai pengawas kualitas laporan keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi laba yang dilaporkan; (4) Secara simultan, komponen GCG yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC. Dengan demikian, meskipun secara parsial tidak semua komponen berpengaruh, penerapan GCG secara keseluruhan dapat memberikan sinyal positif terhadap kredibilitas informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan.

Secara umum, fluktuasi nilai ERC yang terjadi dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa pasar modal di Indonesia masih sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan agar dapat mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga stabilitas pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach* (16th ed.). Pearson Education.
- Brigham, & Houston. (2014). *Essentials of Financial Management Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (A. A. Yulianto, Ed.; 11th ed., Vol. 2). Salemba Empat.
- Efendi, M. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Kurnia, I., Diana, N., & Mawardi, C. (2019). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient*. 8(1).
- Putri, G. M., & Fitriyani, P. (2017). Pengaruh Persistensi Laba, Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba. *Proceeding TEAM*, 2, 394. <https://doi.org/10.23887/team.vol2.2017.186>
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance* (Tarmizi, Ed.; 1st ed.). Sinar Grafika.
- Yeti, G. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh Dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient. *Riset Mahasiswa Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i2.5263>